

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa menjadi salah satu kaum intelektual yang mempunyai tanggung jawab dalam bidang keilmuan serta memiliki kepedulian tinggi pada masyarakat di sekitarnya. Tidak sekadar mempunyai tingkat pengetahuan yang sedikit lebih tinggi, tetapi juga potensi dan sifat kritis yang membuatnya menjadi *agent of change*, yaitu seorang yang mengubah suatu hal yang belum baik menjadi hal yang lebih baik lagi kedepannya. Selain itu mahasiswa adalah individu yang berada pada fase *emerging adult*, yakni pada rentang usia 18–25 tahun. Masa ini adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa. Pada masa *emerging adult* terjadi penyesuaian diri pada individu terhadap pola kehidupan baru yang akan dihadapi dan berbagai harapan sosial baru. Individu yang telah memasuki masa *emerging adult* memiliki peluang untuk memainkan peranan yang baru serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baru, ambisi dan nilai yang sesuai dengan peran baru yang akan diterima. Selain itu individu yang memasuki masa *emerging adult* juga diharapkan mampu menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan secara mandiri.<sup>1</sup>

Hurlock mengatakan bahwa di masa ini disebut juga sebagai masa ketegangan emosional dimana seseorang bingung dan mengalami keresahan emosional. Saat memasuki *emerging adult* pembentukan sikap serta

---

<sup>1</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. (Jakarta: Erlangga. 1980). 187

perkembangan perilaku dapat diraih secara maksimum. Selain itu kematangan emosional juga dapat dicapai pada periode ini. Selanjutnya Hurlock juga menegaskan agar tingkat kematangan emosi seseorang dapat tercapai individu harus berlatih untuk mengelola katarsis emosi agar dapat menyalurkan emosinya dan juga belajar untuk memperoleh perkiraan tentang situasi atau stimulus yang bisa mencetuskan reaksi emosional. Dengan saling bertukar pengalaman dan berbicara mengenai masalah pribadi yang sedang dihadapi dengan orang lain juga merupakan salah satu bentuk menyalurkan emosi yang tepat selain latihan fisik, bekerja maupun bermain.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kesuksesan hidup seseorang terutama mahasiswa karena kesuksesan dalam hidup tidak hanya diukur dari tingkat kecerdasan intelegensi. Gardner juga memiliki pendapat bahwa telah beredar cukup lama suatu penafsiran dalam masyarakat awam bahwasanya IQ adalah faktor paling dasar yang menjadi penentu reputasi seseorang dalam berkompetisi ketika dalam lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya, kecerdasan intelegensia tidak mampu memberikan persiapan untuk setiap individu agar mampu mengatasi pergolakan yang timbul dari kemelut hidup yang mereka alami.<sup>3</sup> Dua orang peneliti asal *University of Illinois* yaitu Karen Arnold dan Terry Denny melakukan sebuah penelitian yang berkelanjutan kepada 81 orang dengan peringkat pertama dan kedua di kelas dari murid tahun angkatan

---

<sup>2</sup> Ibid. 252

<sup>3</sup> Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, Terj. T.Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996). 56.

1981 pada sekolah menengah di negara bagian Illinois, di mana para subjek merupakan peraih nilai rata-rata tertinggi di sekolahnya. Di perguruan tinggi pun, subjek-subjek tersebut terus berprestasi bagus dan mendapat nilai-nilai yang luar biasa. Namun hasil penelitian yang diungkap menunjukkan bahwa 10 tahun setelah lulus dari sekolah menengah, diantara empat orang cuma ada satu orang yang mampu mencapai posisi yang tinggi di antara orang-orang yang sebaya di pekerjaan yang mereka pilih, dan cukup banyak yang mengalami kegagalan. Karen Arnold berpendapat bahwa juara kelas berarti hanya mengetahui bahwa individu tersebut memiliki prestasi sangat bagus sebagaimana hanya diukur oleh angka-angka dan rumus. Gelar tersebut belum bisa memberikan sebuah uraian apa pun mengenai bagaimana individu tersebut dapat menjawab atau bereaksi terhadap persoalan-persoalan dalam kehidupan yang akan dihadapi.<sup>4</sup>

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*, Goleman menyatakan dengan tegas walaupun IQ (Intelligence Quotient) atau yang lebih sering disebut sebagai kecerdasan intelektual adalah aspek untuk memperhitungkan tingkat kesuksesan bagi seorang individu akan tetapi sebenarnya terdapat kecerdasan lainnya yang tidak kalah pentingnya untuk menentukan superioritas seorang individu yaitu EI (*Emotional Intelligence*) atau

---

<sup>4</sup> Downing, Skip. *On Course: Strategies for Creating Success in College and in Life, 2nd Edition*. (United States of America: Cengage Learning. 2013). 333

kecerdasan emosional.<sup>5</sup> Adanya kecerdasan emosional pada diri individu dapat melatih keinginan dalam diri untuk menghasilkan kebijaksanaan yang memandu pikiran, nilai-nilai kehidupan, serta kelangsungan hidup individu tersebut. Oleh karena itu, menurut Aristoteles, penting untuk menciptakan keselarasan emosi dan cara yang tepat untuk mengekspresikannya.<sup>6</sup>

Contoh di atas menunjukkan bahwa sebenarnya IQ yang tinggi tidak menjamin keberhasilan seseorang apabila tidak ditunjang dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek yang memberikan sumbangan cukup besar bagi kesuksesan individu. Kecerdasan emosional akan terus mengalami perkembangan jika dipelajari dan selalu dilatih untuk mengelolanya, sedangkan pada kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang cenderung lebih stabil dalam perkembangannya karena diperoleh sejak lahir. IQ hanya memberikan kontribusi sekitar 20% dalam kesuksesan seseorang, sebaliknya terdapat kumpulan aspek-aspek sekitar 80% sisanya yang dapat di katakan sebagai kecerdasan emosional.<sup>7</sup>

Pentingnya mengelola emosi juga diterangkan dalam firman Allah pada surat Al Imran ayat 133-134 yang berbunyi:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا  
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ

<sup>5</sup>Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, Terj.T.Hermaya(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,1996). 44.

<sup>6</sup> Ivancevich, John M. Konopaske, Robert. T. Matteson, Michael. *Perilaku dan Manajemen Organisasi Jilid 1*. Terj. Gina Gania. (Jakarta: Erlangga. 2008). 130

<sup>7</sup> Goleman, Daniel. *Loc. Cit.* 39.

فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

*Artinya:” Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”{Q.S. Al Imran:133-134}.*

Dalam surat Al Imran ayat 133-134 menyiratkan bahwa orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Secara tidak langsung dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, manusia bisa menjadi golongan orang-orang yang bertakwa di hadapan Allah SWT.

Dalam kehidupan manusia, kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap beberapa aspek, di antaranya seperti performa kerja dan performa di dalam tim. Menilik akan pentingnya kedua aspek tersebut, akan cukup berguna seandainya dapat mengetahui aspek yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosional sehingga dapat secara rutin dilatih. Dalam bukunya Goleman memberikan penjelasan bahwa kecerdasan emosional seseorang dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>8</sup> Dalam penjelasan lain Le Dove mengatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah anatomi dari sistem saraf emosi, yaitu sistem limbik dan korteks. Korteks merupakan bagian pada otak yang berguna dalam berpikir dan memiliki peran krusial

---

<sup>8</sup> Casmini. 2007. *Emotional parenting*. (Yogyakarta: Nuansa Aksara. 2007). 23-24

untuk menganalisis suatu hal secara mendalam, mengkaji pengalaman atau perasaan tertentu yang muncul lalu mengambil tindakan sebagai respon perasaan tersebut. Sementara dalam hemisfer otak besar terdapat sistem limbik yang bertanggung jawab atas pengaturan impuls dan emosi. Dalam sistem limbik terdapat hipokampus yaitu tempat berlangsungnya proses memaknai emosi dan tempat penyimpanan emosi, serta pusat pengendalian emosi pada otak yang disebut amigdala.<sup>9</sup>

Selain faktor internal yang telah dijelaskan diatas, ada juga 3 faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang seperti; (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan non-keluarga, dan (c) seni. Lingkungan keluarga menjadi tempat awal bagi seseorang untuk mempelajari emosi dengan cara berinteraksi dengan anggota keluarga lain. Pada lingkungan non-keluarga seorang individu harus belajar berperan dalam sebuah lingkungan tertentu disertai dengan emosi yang dibawanya agar dapat mulai melatih diri untuk mengerti dan memahami suasana emosi orang lain.<sup>10</sup> Seni juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosi selain kedua aspek yang telah disebutkan diatas menurut Iriani. Hal ini karena seni merupakan suatu aktivitas yang banyak melibatkan rasa atau emosi. Sejalan dengan hal tersebut, Rachmawati juga menyebutkan bahwa seni dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengolah rasa karena memiliki nilai-nilai estetika sehingga

---

<sup>9</sup> Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Terj.T.Hermaya. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996). 19.

<sup>10</sup> Ibid. 24

mampu membantu mengolah daya abstraksi fisik serta batin seorang individu.<sup>11</sup>

Dan diantara seluruh kemampuan yang berguna dalam membantu mengatasi kesulitan hidup sekaligus sebagai sarana mengelola emosi adalah kemampuan musikal. Hal ini karena secara sadar maupun tidak sadar setiap individu pasti menikmati musik saat melakukan kegiatan hariannya baik mendengarkan atau memainkan musik secara aktif ataupun pasif dapat memberikan pengaruh pada kondisi kognitif, afeksi dan gerak motorik individu. Kondisi ini memberikan sebuah kemungkinan bagi seseorang untuk memanfaatkan musik sebagai bagian dari sarana katarsis untuk menyelesaikan berbagai kesulitan yang diterima fisik serta mental anak-anak, remaja ataupun orang dewasa. Hal ini dikarenakan bermain musik lebih menimbulkan efek positif dibandingkan hanya mendengarkan musik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijaksono berasumsi bahwa mempelajari musik memiliki beberapa manfaat antara lain dapat melatih empati, membangun kecerdasan emosional, meningkatkan inteligensi dan kemampuan bersosialisasi, serta menumbuhkan kemampuan musikalitas pada diri individu.<sup>12</sup> Menurut Jamin musik sebagai instrumen akan lebih dinikmati jika dimainkan secara langsung dan dilakukan secara berkelompok.<sup>13</sup> kemampuan musikal menjadi sangat penting, bukan karena

---

<sup>11</sup> Aulia, Annisa F. Skripsi: *“Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Musik Dan Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Non-Musik”* (Yogyakarta: UGM, 2017). 4

<sup>12</sup> Ariani, N., L. M. K. Sukmayanti. *“Hubungan Intensitas Latihan Musik Gamelan Bali dan Kecerdasan Emosional”*. (Jurnal Psikologi Udayana 2013. Vol.1. No.1 , 151-159). 152

<sup>13</sup> Jamin, N. S. *Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Emosi Anak*.2013. 1.

sekadar menjadikan setiap individu seorang musikus, akan tetapi lebih karena musik mampu melatih kepekaan seseorang pada bidang seni pada umumnya dan menumbuhkan rasa percaya diri seseorang terhadap lingkungannya.<sup>14</sup>

Dengan terasahnya kemampuan bermusik pada diri individu maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kecerdasan emosional yang ada pada dirinya. Hal tersebut disebabkan karena uraian-uraian yang telah disebutkan di atas menyebut para ahli meyakini adanya hubungan yang kuat antara emosi dan musik. Walaupun begitu penelitian tentang ekspresi emosi yang diakibatkan dari mendengarkan musik belum terlalu banyak dilakukan. Ekspresi emosi bisa saja diakibatkan oleh musik atau sebaliknya ekspresi musik timbul karena adanya emosi. Tetapi berdasarkan teori emosi dari Meyer mengatakan bahwa adanya *insight* kesadaran dalam proses ini yang dapat mereduksi pengaruh emosi dari musik. Hal ini menjelaskan bahwa siapapun yang mendengarkan musik, meski tanpa pengetahuan teoritis tentang musik dapat terpengaruh dan merespon stimulus dari musik.<sup>15</sup>

Salah satu cara menyalurkan emosi sekaligus mengembangkan bakat dan kemampuan bagi mahasiswa adalah dengan mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). UKM merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang berperan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan

---

<sup>14</sup> Hana Permata Heldisari. Skripsi: “*Hubungan Antara Kemampuan Musikal Dengan Kecerdasan Interpersonal Pada Murid Kelas 1-3 Sd Negeri Pangen Gudang Purworejo*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). 1

<sup>15</sup> Djohan. *Respon Emosi Musikal*. (Bandung: Lubuk Agung. 2010). 129



potensi, mencakup bidang nalar dan saintifik, minat dan bakat, serta menjadi salah satu cara untuk memperbaiki kesejahteraan para mahasiswa. UKM yang bergerak di bidang seni musik dianggap sebagai upaya pencapaian kematangan emosi karena menurut beberapa penelitian, musik merupakan sarana penyaluran emosi yang tepat sehingga terdapat kemungkinan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan musikal dapat mencapai kematangan emosi pada rentang usianya.<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal dan observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa yang tergabung dalam UKM Musik AMOEBA, yang merupakan Ketua Umum UKM musik AMOEBA yang terdapat di INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI. Subjek telah aktif sejak tahun 2017 hingga saat ini. Subjek mengatakan bahwa belajar dan berlatih musik memberikan banyak pengaruh positif, dimana dirinya dapat mengolah rasa, menjaga/memelihara, mengelola ego dengan lebih baik, memahami karakteristik orang lain, meningkatkan konsentrasi dan kerjasama tim, tenang, pasrah, siap menerima konsekuensi serta tanggung jawab, serta belajar tata krama dan sopan santun, beberapa hal tersebut termasuk dalam pengekspresian emosi. Dengan belajar musik subjek belajar untuk mengekspresikan emosi sesuai dengan porsinya, misalnya saat bermain musik subjek dapat menjadi sosok yang tenang dan santai, tetapi akan menjadi sosok yang lebih tegas dan berwibawa saat memimpin rapat ataupun membuat sebuah *event* musik.

---

<sup>16</sup> Aulia, Annisa F. Skripsi: “*Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Musik Dan Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Non-Musik*” (Yogyakarta: UGM, 2017). 8

Pengaruh dan berbagai pelajaran yang diterimanya dari belajar dan berlatih musik tersebut menurut subjek dapat membantu dalam menyikapi masalah dalam hidup serta dapat memperbaiki suasana hatinya. Brandler dan Sammyer juga berpendapat bahwa seorang musisi yang memiliki kemampuan untuk memainkan alat-alat musik, terutama bisa menginterpretasikan musik, akan lebih ahli dalam hal-hal yang terkait dengan pemikiran intuitif dibandingkan dengan pemikiran logis, hal ini akan berbanding terbalik dengan non-musisi.<sup>17</sup> Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan oleh subjek selaku ketua umum UKM Musik AMOEBA peneliti ditemukan beberapa hal yang menarik. Hal tersebut adalah kemampuan musikal karena dirasa memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional dari anggota UKM yang masih berproses disana.

Kemampuan musikal yang dimaksudkan disini adalah kepekaan terhadap stimulus musikal seperti mampu memilah-milah nada, memahami pitch, tempo, rhytem, melodi dan harmoni nada sehingga bisa mengekspresikan diri sesuai situasi. Sedangkan kecerdasan emosi disini adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan mampu menyalurkannya secara tepat sehingga dapat membangun sebuah hubungan yang konstruktif baik dengan teman, orang lain maupun kelompoknya. Penelitian ini dilakukan karena bentuk penelitian yang mengkaji hubungan kemampuan musikal dan kecerdasan emosional pada tingkat mahasiswa masih jarang.

---

<sup>17</sup> Aulia, Annisa F., Skripsi: *"Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Musik Dan Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Non-Musik"* (Yogyakarta: UGM. 2017), Hal. 7.

Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian disebabkan karena di kalangan mahasiswa didapati masa *emerging adulthood* yang tergolong sangat penting dalam pertumbuhan hidup sebelum memasuki masa dewasa awal.

UKM Musik AMOEBA dipilih menjadi tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa anggota UKM Musik sedikit banyak dapat memahami dan memiliki kemampuan musikal sehingga dapat memudahkan dalam melakukan tes kemampuan musikal. Selain itu dalam UKM ini juga terdapat kegiatan *sharing* rutin yang cukup berguna dalam melatih mengatasi konflik personal maupun kelompok serta terdapat juga latihan *band* rutin baik itu alat maupun *vocal* sehingga akan mempertajam kemampuan musikal yang dimiliki oleh setiap anggotanya. UKM Musik AMOEBA juga sering mengadakan beberapa *event* yang melibatkan banyak pihak sehingga dapat melatih anggotanya untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungannya.<sup>18</sup>

Melihat keterangan dan beberapa uraian dalam latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji “*Hubungan antara Kemampuan Musikal dengan Kecerdasan Emosional pada Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik Amoeba IAIN Kediri*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

---

<sup>18</sup> Observasi peneliti pada UKM Musik AMOEBA IAIN Kediri.

1. Bagaimana tingkat kemampuan musikal pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik AMOEBA IAIN Kediri?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik AMOEBA IAIN Kediri?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan musikal dengan kecerdasan emosional pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik AMOEBA IAIN Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merunut rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dilakukannya penelitian dapat dirinci sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan musikal pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik AMOEBA IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik AMOEBA IAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan musikal dengan kecerdasan emosional pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik AMOEBA IAIN Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini terbagi ke dalam dua fokus, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Perincian kedua jenis kegunaan tersebut tercantum pada poin berikut ini.

## 1. Kegunaan Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai referensi bahan bacaan atau acuan akademik bagi mahasiswa psikologi serta menjadi bukti empiris tentang hubungan kemampuan musikal dengan kecerdasan emosional pada anggota UKM musik AMOEBA, terutama bagi referensi Psikologi Klinis, Perkembangan, dan Musik.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan tentang pembahasan hubungan kemampuan musikal dengan kecerdasan emosional

## 2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan mahasiswa sebagai landasan pertimbangan dalam memilih UKM serta untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara berperan aktif dalam mengikuti kegiatan UKM.
- b. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan sumbangan pemikiran agar para anggota UKM dapat lebih aktif lagi dalam berproses.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai stimulus untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian ini, salah satunya dengan memperluas wilayah penelitian/memperbanyak jumlah subjek penelitian.

## E. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang dapat diartikan pernyataan yang bersifat sementara dan perlu diuji keabsahannya. Menurut para ahli, hipotesis merupakan dugaan awal terhadap hubungan diantara dua variabel atau lebih.<sup>19</sup> Penelitian ini berusaha untuk menunjukkan korelasi atau hubungan antara kemampuan musikal dengan kecerdasan emosional pada anggota UKM Musik AMOEBA IAIN Kediri. Dari hal tersebut maka hipotesis penelitian termasuk ke dalam hipotesis korelasi di mana dapat dibagi ke dalam Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) dan Hipotesis Kerja ( $H_1$ ) yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

$H_0$  : tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan musikal dengan kecerdasan emosional pada anggota UKM Musik AMOEBA IAIN Kediri

$H_1$  : terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan musikal dengan kecerdasan emosional pada anggota UKM Musik AMOEBA IAIN Kediri

Jenis hipotesis yang dikehendaki peneliti adalah  $H_1$  dengan melakukan uji statistik *rank spearman* dengan data kemampuan musikal sebagai variabel x dan kecerdasan emosional sebagai variabel y. Adapun hasil korelasi yang dikehendaki adalah berjenis korelasi **positif** dengan tingkat interpretasi minimal **kuat**.

---

<sup>19</sup> Riduwan. *Pengantar Statistika Sosial*. (Bandung: Alfabeta. 2012). 137

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian berisi pernyataan atau anggapan dasar dalam penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, asumsi yang digunakan adalah jika kemampuan musikal anggota UKM Musik AMOEBA IAIN Kediri tergolong baik, hal tersebut termasuk pengaruh dari kecerdasan emosional yang juga baik. Begitupun sebaliknya, jika kemampuan musikal anggota UKM Musik AMOEBA IAIN Kediri tergolong rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang tergolong rendah atau kurang baik.

## **G. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dilakukan untuk mendefinisikan beberapa kata kunci dalam penelitian untuk menghindari adanya penafsiran ganda atau perbedaan pemahaman. Terdapat dua kata kunci dalam penelitian, di antaranya kemampuan musikal dan kecerdasan emosional.

### **1. Kemampuan Musikal**

Kemampuan musikal adalah sebuah potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang meliputi kepekaan terhadap nada, irama, dan suara, serta memiliki kemampuan dalam memahami atau menafsirkan musik melalui ekspresi dengan nada ataupun suara.

### **2. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal dan memahami emosi dalam diri serta dapat mengekspresikan bentuk emosi sesuai dengan situasi/keadaan yang sedang dihadapi.

## H. Telaah Pustaka

Setelah menentukan judul penelitian, peneliti mencari riset terdahulu yang serupa dengan objek dan tujuan penelitian yang dikaji. Dalam pencarian tersebut, peneliti tidak menemukan riset yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, baik dalam pemilihan subjek ataupun lokasi penelitian, sehingga peneliti menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak mengandung unsur plagiasi. Meski demikian, terdapat beberapa riset yang hampir serupa dengan penelitian, di antaranya sebagai berikut.

1. Jurnal karya Virgina Dharmasasmitha dan Putu Nugrahaeni mengenai “*Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Pendengar Musik Hardcore Dengan Pendengar Musik Klasik*” dalam Jurnal Psikologi Udayana, volume 4, nomor 1, tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian perbandingan atau studi komparasi, yaitu membandingkan perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik *hardcore* dengan pendengar musik klasik.. Adapun metode analisis datanya dengan teknik *independent sample t test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik *hardcore* dengan pendengar musik klasik dengan nilai  $t = -0,020$  dan nilai signifikansi 0.984. Artinya tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik *hardcore* dengan pendengar musik klasik.
2. Jurnal karya Damar Anggiafitri Yulissusanti, Prasetyo Budi Widodo dan Diana Rusmawati mengenai “*Pengaruh Musik Jazz terhadap*



*Kecerdasan Emosi pada Remaja SMA Kelas XI*” dalam Jurnal Empati, volume 2, nomer 3, tahun 2013 . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan desain penelitian *non-randomized pretest-posttest control group design*. Adapun metode analisis datanya dengan *Wilcoxon Sign Rank* dan *Mann-Whitney*. Penganalisisan data yang dilakukan dengan teknik *Wilcoxon Sign Rank* menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata, yakni 0,552 ( $p= 0,05$ ). Sedangkan yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Mann-Whitney* menghasilkan taraf signifikansi lebih besar dari taraf nyata, yakni 0,54 ( $p=0,05$ ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor kecerdasan emosi siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

3. Jurnal karya Indri Dwi Isnaini dan Nurul Khotimah mengenai “*Pengaruh Musik terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A di TK Kartika IV-9 Surabaya*” dalam Jurnal PAUD Teratai, volume 2, nomer 2, tahun 2013 . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Designs* dengan jenis *One-Grup Pretest-Posttest Design*. Adapun metode analisis datanya dengan teknik analisis statistik nonparametrik dengan *Wilcoxon Match Pairs Test* (Uji jenjang Bertanda *Wilcoxon*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecerdasan emosional anak sebelum treatment 34,41 dan sesudah treatment 41,88. Hasil uji jenjang bertanda *wilcoxon* juga

menunjukkan t-hitung adalah 0 dan t-tabel adalah 23. Dimana t-hitung < t-tabel yaitu  $0 < 23$  ( $\alpha=0,01$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh signifikan musik terhadap kecerdasan emosional anak kelompok A di TK Kartika IV-9 Surabaya.

4. Jurnal karya Siti Fadryana Fitroh dan Siti Mulifatin Khasanah mengenai “*Musik Sebagai Stimulus pada Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus TK A di Kelompok Bermain Kasih Ibu)*” dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 3, Nomor 1, April 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Adapun metode pengambilan datanya dengan dengan cara pengumpulan data observasi, wawancara dan cheklis. Data yang diperoleh berasal dari indentifikasi berdasarkan ketiga komponen *Developmental Appropriatness practias* (DAP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang cukup besar penggunaan musik sebagai stimulus kecerdasan emosi anak, karena dari hasil penilitian ini anak yang memiliki aspek kecerdasan yang tinggi dalam kehidupannya terbiasa mendengarkan musik baik dari kebiasaan orang tua memutarakan musik dan juga guru yang sering menggunakan musik dalam pembelajarannya.
5. Jurnal karya Annisa Aulia Putri mengenai “*Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Ukm Musik Dan Mahasiswa Yang Mengikuti Ukm Non-Musik*”. Dalam Gadjah Mada *Journal Of Psychology* (Gamajop), Volume 4, Nomor 2, 2018. Melalui

penggunaan teknik *Independent T-test* dalam pengolahan data, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti UKM musik dan mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik, karena rata-rata mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik ( $M = 180,750$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti UKM musik ( $M = 175,171$ ). Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang mengikuti UKM musik tidak lebih tinggi dibanding mahasiswa yang mengikuti UKM non-musik. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum UKM memberi kontribusi pada tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tanpa melihat jenis UKM yang digeluti.

Dari kelima riset atau penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tujuan penelitian berusaha untuk mengkaji tentang kemampuan musikal dan kecerdasan emosional. Perbedaan yang paling mencolok yaitu terdapat pada subjek yang dikaji, di mana dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berstatus sebagai anggota UKM Musik AMOEBA IAIN Kediri. Selain itu perbedaan juga muncul dalam perpektif peneliti dalam mengolah data penelitian. Kelima penelitian di atas menggunakan metode eksperimen dan kualitatif deskriptif, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan metode korelasi dengan menggunakan analisis *rank spearman*. Perbedaan metode tersebut tentu akan menghasilkan tujuan penelitian yang berbeda pula. Jika beberapa penelitian terdahulu berusaha menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional

terhadap kemampuan musikal ataupun sebaliknya, dalam penelitian ini justru akan menunjukkan apakah ada hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa cukup mumpuni untuk dilakukan karena memiliki perspektif kajian yang berbeda dengan riset yang telah dilakukan sebelumnya.